POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Putu Susy Natha Astini
I Ketut Labir
Ni Luh Putu Nopyari
Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
Email: susynathaastini@gmail.com

Abstract:Parenting Style of Parent who Have Child with Autism. *The purpose of this research is to determine the parenting parents who have children with autism. This type of research uses descriptive design with cross sectional approach. Samples of this research are parents who their children to therapy of autism at the Denpasar City Autism Center Service. Samples were selected with a purposive sampling with 60 respondents. The results showed the majority of parents applying democratic parenting 50 (83.33%) of respondents and only 10 (16.67%) of respondents are implementing authoritarian parenting.*

Abstrak: Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak autis. Jenis penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah orang tua yang anaknya mendapat terapi autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Sampel dipilih dengan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis 50 (83,33%) responden dan hanya 10 (16,67%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Autis

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Dewi, 2013).

Pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga.Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan pada orang tua maupun anak.

Mengasuh anak merupakan seni. Seni memahami kebutuhan anak juga mengendalikan diri sendiri agar tetap tenang ketika anak mulai berulah. Mengetahui seni mengasuh anak merupakan salah satu tantangan yang dihadapi orang tua. Kebanyakan orang tua belajar tentang seni dalam mengasuh anak melalui pengalamannya sendiri, dari hasil observasi dan ingatan mengenai bagaimana dahulu orang tua mereka mengasuh, sehingga pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya kurang efektif karena setiap anak mempunyai sifat yang berbeda. Seni mengasuh anak dapat disebut sebagai pola asuh orang tua dalam mengasuh anak (Rezky, 2010).

Menurut Baumrind dalam Santrock (2011), pola asuh orang tua dibagi menjadi empat tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar, melalui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka setiap orang tua tersebut pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji,

sekalipun anak tersebut anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Kauffman & Hallahan dalam Chamidah (2015) tipe-tipe anak berkebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah sebagai berikut; tunagrahita (*Mental Retardation*), hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), tunalaras (*Emotional and Behave Oral Disorder*), tunarungu wicara (*Communication Disorder and Deafness*), tunanetra (*Partially Seing and Legally Blind*), tunadaksa (*Physical Handicapped*), anak berbakat (*Giftedness and Special Talents*) dan autistik.

Menurut Judarwanto (2015), di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis. Provinsi Bali pada tahun 2011, angka kejadian autisme tiap tahunnya mencapai 5,8% dan peningkatan jumlah anak yang menderita autisme di Kota Denpasar mencapai 0,15 % setiap tahunnya. Data penyandang autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar tahun 2010-2015 mengalami peningkatan. Tahun2010 Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar melayani 30 anak, tahun 2011 melayani 42 anak, tahun 2012 melayani 65 anak, tahun 2013 melayani 80 anak dengan 30 anak autis, tahun 2014 melayani 89 anak dengan 35 anak autis serta sampai bulan Pebruari 2016 sudah mencapai 101 anak dengan 68 anak autis, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka anak dengan autisme mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, pada tahun 2013 di SLB Negeri Gedangan Surabaya maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (46,15 %) sejumlah 6 responden menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang autis (Dewi, 2013). Hasil penelitian Sipahutar pada tahun 2014 di Kota Denpasar ditemukan orang tua yang mengalami stres sedang sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara demokratis dengan otoriter yaitu 12 responden. Orang tua yang mengalami stres tinggi sebagian besar memberikan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 7 responden. Orang tua yang mengalami stres ringan sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara otoriter dengan demokratis yaitu sebanyak 7 responden. (Sipahutar, 2014)

Fenomena penelitian saat ini, masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter dan permisif, seperti pola asuh otoriter yaitu memukul anak autis jika anak tidak mematuhi aturan orang tua, meminta anak autis untuk tidak keluar rumah, serta pola asuh yang permisif yaitu membiarkan anak autis untuk bermain di luar rumah sesuka hati anak autis (Dewi, 2013).Mengingat bahwa pola asuh orang tua pada anak autisme sangat penting, maka perlu dikaji pola asuh yang diterapkan terhadap anak autisme khususnya di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar terhadap lima orang ibu yang memiliki anak autis, tiga orang ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dimana ibu mengatakan mengasuh anaknya dengan menerapkan aturan-aturan seperti mengatur pola makan, waktu bermain, dan waktu istirahat serta dua orang ibu menerapkan pola asuh demokratis dimana ibu mengatakan membiarkan anaknya melakukan hal-hal yang diinginkan namun sesekali membatasi kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatasmaka tujuan dari penelitian ini adalahuntuk mengetahui Gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

METODE

Penelitianini menggunakan desain deskriptif, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar pada bulan April sampai Mei 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang

anaknya mendapatkan pelayanan terapi autis, yang memenuhi kriteria inklusi, dan bersedia mengisi lembar *inform concern* yaitu sebanyak 60 responden.

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling jenis *purposive sampling*. Data penelitian ini, diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner tentang gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden sesuai dengan kriteria inklusi adalah 60 responden. Karakteristik responden adalah orang tua yang anaknya mendapat terapi autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar yang diidentifikasi berdasarkan pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	SD	2	3,3
2	SMP	3	5
3	SMA	35	58,3
4	PT	20	33,3
	TOTAL	60	100

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dari 60 responden, 35 (58,33%) responden berpendidikan SMA dan 2 (3,33%) responden berpendidikan terakhir SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks (2008) dalam Muliana (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam penerapan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi pola pikir orang tua dalam menghadapi suatu masalah termasuk kejadian autisme pada anak. Selain itu, pendidikan dan pengalaman orang tua, dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1	PNS	6	10
2	Pegawai Swasta	7	11,7
3	TNI/POLRI	2	3,3
4	Wiraswasta	25	41,7
5	Petani	4	6,7
6	Tidak Bekerja	9	15
7	IRT	7	11,7
	Total	60	100

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dari 60 responden, 25 (41,67%) responden bekerja sebagai wiraswasta dan 2 responden (3,33%) bekerja sebagai TNI/Polri. Menurut Hurlock (2008), orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah. Hal ini sesuai dengan Shochib (2001) dalam Dewi (2013), orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah, lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

Tabel3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh.

No	Pola asuh	f	%
1	Pola asuh demokratis	50	83,3
2	Pola asuh otoriter	10	16,7
	Total	60	100

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas dari 60 responden, 50 (83,33%) responden menerapkan pola asuh demokratis, 10 (16,67%) responden menerapkan pola asuh otoriter dan tidak ada satupun orang tua

yang menerapkan pola asuh permisif dan penelantar.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dewi (2013) dengan judul penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan, Surabaya yang menunjukkan bahwa dari 13 responden, 6 (46,15%) responden menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang autis. Hal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pernah mendapatkan informasi dan sumber informasi.

Pola asuh demokratis memang yang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, tetapi adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak autis dan melihat situasi dan kondisi.Anak autis juga perlu diberikan pola asuh otoriter seperti halnya saat anak bermain kabel listrik baik diberikan pola asuh otoriter untuk keselamatan anak.

Hasil ini menunjukkan dengan rendahnya frekuensi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berarti sebagian orang tua belum mampu mengenal kondisi dan keterbatasan anak autis yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak autis seperti dalam mengatur pola makan, permainan yang sesuai serta tingkah laku anak yang berlebihan membutuhkan pola asuh otoriter untuk diterapkan.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2011), pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Hanya 4 (30,76%) responden menerapkan pola asuh otoriter pada anak yang autisme.

Penelitian juga didukung oleh hasil penelitian Sipahutar, (2014) tentang Hubungan antara Tingkat Stres dengan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Autisme di Kota Denpasar, ditemukan orang tua yang mengalami stres sedang sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara demokratis dengan otoriter yaitu 12 responden. Orang tua yang mengalami stres tinggi sebagian besar memberikan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 7 responden. Orang tua yang mengalami stres ringan sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara otoriter dengan demokratis yaitu sebanyak 7 responden.

Menurut Baumrind dalam Sari (2015), Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Tabel 4.Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Karakteristik berdasarkan pendidikan	Pola asuh								Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Penelantar			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	2	3,33	0	0	0	0	0	0	2	3,33
SMP	3	5	0	0	0	0	0	0	3	5
SMA	31	51,67	4	6,67	0	0	0	0	35	58,33
Perguruan Tinggi	14	23,33	6	10	0	0	0	0	20	33,33
Total	50	83,33	10	16,67	0	0	0	0	60	100

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas didapatkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis sebanyak 50 (83,33%) responden yang terbanyak berada pada orang tua yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 31 (51,67%) responden dan pola asuh otoriter sebanyak 10 (16,67%) responden yang terbanyak berada pada orang tua yang memiliki pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 (10%) responden.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Dewi, (2013) dengan judul penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan, Surabaya yang menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada pola asuh demokratis berpendidikan perguruan tinggi sejumlah 5(38,46%) responden. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda bahwa orang tua yang berpendidikan SMA lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan yang berpendidikan perguruan tinggi, karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam memahami karakter dan kondisi anak yang membutuhkan penanganan serta perawatan khusus sehingga menerapkan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya 10(16,67%) responden dengan latar belakang orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 (10%) responden.

Hasil penelitian Dewi, (2013) dengan judul penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan, Surabaya menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada pola asuh otoriter berpendidikan SLTP sejumlah 3 (23,07 %) responden

Menurut peneliti, orang tua berpendidikan perguruan tinggi, memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mampu memahami karakter, situasi dan kondisi anaknya yang memerlukan pola pengasuhan otoriter untuk diterapkan

Tabel 5:Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik berdasarkan pekerjaan	Pola asuh								Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Penelantar			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
PNS	5	8,33	1	1,67	0	0	0	0	6	10
Pegawai Swasta	6	10	1	1,67	0	0	0	0	7	11,67
TNI/Polri	0	0	2	3,33	0	0	0	0	2	3,33
Wiraswasta	23	38,33	2	3,33	0	0	0	0	25	41,67
Petani	4	6,67	0	0	0	0	0	0	4	6,67
Tidak Bekerja	6	10	3	5	0	0	0	0	9	15
IRT	6	10	1	1,67	0	0	0	0	7	11,67
Total	50	83,33	10	16,67	0	0	0	0	60	100

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas didapatkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh responden adalah pola asuh demokratis sebanyak 50 (83,33%) responden yang terbanyak berada pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 23 (38,33%) responden dan pola asuh otoriter sebanyak 10 (16,67%)responden yang terbanyak pada responden yang tidak bekerja sebanyak 3 (5%)responden. Menurut Hurlock (2008), orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah.

Hal ini sesuai dengan Shochib (2001) dalam Dewi (2013), orang tua yang berasal

dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah, lebih menekankan pada perkembangan, keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dewi, (2013) dengan judul penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan, Surabaya menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada pola asuh demokratis bekerja sebagai pegawai negeri sejumlah 4 (30,76%) responden.

Menurut Dewi, (2013), sebagai pegawai negeri tentunya memiliki banyak pilihan atau teman sehingga ini mempengaruhi seseorang dalam menerapkan pola asuh kepada anak autis. Menurut peneliti, tidak hanya pegawai negeri yang mempunyai banyak teman, namun pekerjaan wiraswasta lebih besar kemungkinan relasi bisnisnya, selain itu dari segi penghasilan seorang yang bekerja di sektor swasta mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan anaknya serta dari waktu bekerja seorang wiraswasta lebih fleksibel sehingga mempunyai banyak waktu untuk anaknya.

Hal ini didukung oleh penelitian Gau, et al. (2010) dalam Muliana (2014), yang menyatakan bahwa 30,2% ibu dan 97,8% ayah yang memiliki anak autis bekerja untuk memenuhi kebutuhan terapi anak. Serrata (2011) dalam Muliana (2014), juga berpendapat bahwa anak autisme membutuhkan terapi dengan biaya yang cukup mahal sehingga banyak orang tua yang menambah jam kerja serta menambah pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan biaya terapi anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar, pola asuh otoriter hanya 10 (16,67%) responden dengan latar belakang orang tua yang tidak bekerja sebanyak 3 (5%) responden. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Dewi, (2013) dengan judul penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan, Surabaya menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada pola asuh otoriter bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 2 (15,38 %) responden.

Hasil penelitian, menunjukkan orang tua yang tidak bekerja menerapkan pola asuh otoriter karena memiliki stres pengasuhan yang lebih dibandingkan dengan orang tua yang bekerja, disamping kondisi anak autis yang memang memerlukan pengasuhan otoriter untuk mengontrol perilaku anak autis. Stres pengasuhan merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran (Lestari, 2012).

Hal ini didukung oleh Shochib (2001) dalam Dewi (2013), orang tua dari golongan ini (rendah) cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka dari pada kepedulian atau keterbukaan kepada anaknya apalagi anak yang autisme.

SIMPULAN

Pola asuh orangtua yang diterapkan terhadap anak autis sebagian besar dengan polaasuh demokratis sebanyak 50 (83,33%) responden dan hanya 10 (16,67%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis memang yang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, tetapi adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak autis diberikan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind dalam Santrock, (2011) Pola asuh Otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak, bentuk pola asuh ini menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan.

DAFTAR RUJUKAN

Chamidah, N. A. 2015. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*(online) available http://staff.uny.ac.iddiakses pada tanggal 02 Pebruari 2016.

Dewi, E.U, Sari, M. R.2013.Gambaran Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan.*Open Journal Systems* Vol 2, No 1 (2013)(online) available http://download.portalgaruda.org diakses pada tanggal 01 Pebruari 2016.

Hurlock, E. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suat Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Judarwanto. 2015. *Jumlah Penderita Autis di Indonesia*(online) available http://klinikautis.com diakses pada tanggal 01 Februari 2016.

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga. Jakarta*: Kencana Prenada Media Group.

Muliana. 2014. Pengaruh Karakteristik Orang Tua terhadap Jenis Pola Asuh dalam Merawat Anak Penyandang Autisme. *Jurnal* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (online) availablehttp://lontar.ui.ac.id diakses pada 04 Juni 2016.

Rezky. 2010. *Be Smart A Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher.

Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Jilid 1 (Edisi5). Jakarta :Erlangga.

Sari, A.Y. 2015. *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SMPLB C Negeri Denpasar*. Denpasar: Poltekkes Denpasar.

Sipahutar, I.E.2014. *Hubungan antara Tingkat Stress dengan Pola Asuh Orang Tua pada anak Autisme di Kota Denpasar. Tesis:* Universitas Gajah Mada (online) available hhtp://etd.repository.ugm.ac.id diakses pada tanggal 4 Pebruari 2016.